

---

## **Implementasi Nilai Kejujuran (Shiddiq) dalam Praktik Akademik Mahasiswa: Kajian Fenomena Plagiarisme dan Kecurangan Akademik**

Amri Rahman

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Negeri Makassar. Jl. Wijaya Kusuma No.14, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. 90222  
[amri.rahman@unm.ac.id](mailto:amri.rahman@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai kejujuran (shiddiq) dalam praktik akademik mahasiswa, dengan fokus pada fenomena plagiarisme dan kecurangan akademik yang semakin kompleks di era digital, khususnya dengan hadirnya AI generatif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Makassar yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data ditempuh melalui triangulasi, member checking, peer debriefing, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian mengungkap empat temuan utama: (1) mahasiswa memiliki pemahaman kognitif yang memadai tentang nilai shiddiq, namun terdapat kesenjangan nilai-perilaku (*value-behavior gap*) yang sistematis antara pengetahuan dan tindakan nyata; (2) implementasi nilai kejujuran terbagi dalam tiga tahap internalisasi normatif, adaptif, dan internalisasi penuh dengan mayoritas informan masih berada pada tahap normatif dan adaptif; (3) bentuk kecurangan akademik yang ditemukan meliputi plagiarisme langsung, patchwriting, penyalahgunaan AI generatif, kerja sama tidak sesuai aturan, dan menyontek saat ujian; dan (4) ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh faktor individual, akademik, sosial, teknologis, dan spiritual yang saling berkaitan, yang dalam perspektif etika Islam dikategorikan sebagai tadlis (penipuan) dan pelanggaran haq al-'ibad. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep shiddiq sebagai kerangka analitis integritas akademik serta eksplorasi tantangan AI generatif dari perspektif etika Islam, sesuatu yang masih minim dikaji secara kualitatif. Kontribusi utama penelitian ini adalah model tiga tahap internalisasi nilai shiddiq (normatif, adaptif, internalisasi) sebagai kerangka konseptual orisinal bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** kejujuran akademik; kecurangan akademik; integritas; plagiarisme; shiddiq

### **Abstract**

*This study examines the implementation of honesty values (shiddiq) in students' academic practice, focusing on the increasingly complex phenomena of plagiarism and academic dishonesty in the digital era, particularly with the emergence of generative AI. Employing a descriptive qualitative approach, the research involved 10 students from the Psychology Study Program at Universitas Negeri Makassar, selected through purposive sampling. Data were collected via semi-structured interviews and analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, with trustworthiness ensured through triangulation, member checking, peer debriefing, and confirmability. The findings reveal four key outcomes: (1) students demonstrate adequate cognitive understanding of shiddiq values, yet a systematic value-behavior gap persists between knowledge and actual conduct; (2) the implementation of honesty values follows three internalization stages normative, adaptive, and full internalization with most informants remaining at the normative and adaptive*

---

stages; (3) forms of academic dishonesty identified include direct plagiarism, patchwriting, misuse of generative AI, unauthorized collaboration, and exam cheating; and (4) academic dishonesty is shaped by interrelated individual, academic, social, technological, and spiritual factors, which from an Islamic ethics perspective constitute *tadlis* (deception) and a violation of *haq al-'ibad*. The novelty of this study lies in its use of the *shiddiq* concept as an analytical framework for academic integrity and its exploration of generative AI challenges from an Islamic ethics perspective, an area still scarcely examined qualitatively. Its main contribution is an original three-stage internalization model of *shiddiq* values (normative, adaptive, internalization) that offers a conceptual framework for developing Islamic values-based character education in higher education.

**Keywords:** academic honesty; academic dishonesty; integrity; plagiarism; *shiddiq*

**Article History:** Submitted 24 June 2026; Revised 15 July 2026; Accepted 27 July 2026

**How to Cite:** Rahman, A. (2026). Implementasi nilai kejujuran (*shiddiq*) dalam praktik akademik mahasiswa: Kajian fenomena plagiarisme dan kecurangan akademik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 8(2), 191-203. <https://doi.org/10.24252/asma.v8i2.69598>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh individu maupun lembaga pendidikan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, mencakup tidak hanya aspek pengetahuan akademis tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Syafirin dkk., 2023). Proses ini tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif mengenai doktrin dan hukum-hukum Islam, melainkan juga menekankan internalisasi nilai-nilai keislaman ke dalam kepribadian peserta didik, sehingga pengetahuan agama yang diperoleh dapat termanifestasi dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan pada berbagai aspek kehidupan (Abdullah & Rahman, 2025; Taufiq dkk., 2024). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menempati posisi yang tidak dapat direduksi hanya sebagai mata pelajaran atau mata kuliah formal, melainkan sebagai wahana pembentukan kepribadian yang berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membangun karakter mahasiswa, khususnya nilai kejujuran sebagai landasan moral utama dalam menjaga integritas akademik, membangun kepercayaan, dan menciptakan proses pembelajaran yang adil (Abdullah & Rahman, 2025; Hafizha, 2021). Kejujuran dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai ketiadaan tindakan kecurangan seperti plagiarisme atau manipulasi data penelitian, tetapi juga sebagai sikap konsisten antara ucapan, tindakan, dan keyakinan yang tertanam dalam diri mahasiswa sebagai bagian dari akhlak Islami (Hafizha, 2021). Penanaman nilai ini menjadi semakin penting mengingat perguruan tinggi merupakan ruang pembentukan intelektual sekaligus moral yang akan membekali mahasiswa untuk menghadapi tantangan profesional maupun sosial di masa mendatang (Amelia dkk., 2024). Oleh karena itu, penguatan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun ekosistem akademik yang berintegritas, di mana nilai kejujuran menjadi fondasi bagi terciptanya iklim pembelajaran yang sehat, kompetitif secara sehat, dan berkeadilan bagi seluruh civitas akademika.

Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi, mahasiswa semakin rentan melakukan kecurangan akademik, termasuk plagiarisme, yang tergolong sebagai

pelanggaran serius sekaligus pelanggaran hukum hak cipta (Dhammi, I.K., U1 Haq, 2016). Hasan (2016) menemukan bahwa seluruh dari 16 informan penelitiannya di Kota Makassar mengaku pernah melakukan plagiarisme dalam tugas perkuliahan, dan hanya sebagian kecil yang pernah mendapatkan sanksi. Temesvari & Qomariana (2022) menambahkan bahwa keterbatasan waktu, rendahnya minat membaca, kurangnya kemampuan parafrase, dan lemahnya pengawasan menjadi faktor pendorong plagiarisme. Kehadiran teknologi kecerdasan buatan (AI) generatif memperluas kompleksitas persoalan ini: tinjauan sistematis oleh Bittle dan El-gayar (2025) menegaskan bahwa AI generatif menghadirkan tantangan baru bagi integritas akademik yang secara kualitatif berbeda dari plagiarisme konvensional, sementara Chan (2025) memperkenalkan istilah "AI-giarism" untuk menggambarkan ambiguitas persepsi mahasiswa terhadap batas antara bantuan AI yang wajar dan kecurangan akademik. Dalam perspektif Islam, plagiarisme dianalogikan dengan ghasab (penguasaan hak milik orang lain secara tidak sah), yang merupakan perbuatan terlarang dengan konsekuensi hukum tersendiri (Alfarisi, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena ini dari berbagai perspektif: tekanan nilai dan norma kelompok sebaya (Brimble dkk., 2005); budaya akademik institusi dan honor code (McCabe dkk., 2001); internalisasi nilai agama yang belum optimal meski pemahaman kognitif sudah baik (Tonasa, 2021); bentuk-bentuk kecurangan akademik mahasiswa (Nursalam dkk., 2013); hubungan religiusitas dan integritas akademik (Kurniawan, 2020); reformasi sistem penilaian (Boud & Falchikov, 2007); faktor teknis, motivasional, dan etis penyebab plagiarisme (Dhammi, I.K., U1 Haq, 2016); kemudahan akses internet (Sureda-Negre dkk., 2015); literasi informasi (Ramzan dkk., 2012) serta pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, beberapa kesenjangan masih perlu diisi. Pertama, mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei yang kurang mampu mengungkap dimensi pengalaman subjektif dan proses internalisasi nilai secara mendalam. Kedua, penelitian yang mengaitkan konsep shiddiq secara eksplisit sebagai landasan etika akademik dalam konteks Islam Indonesia masih sangat terbatas. Ketiga, tahapan internalisasi nilai kejujuran dari normatif, adaptif, hingga internalisasi penuh belum banyak diidentifikasi secara eksplisit. Keempat, dampak AI generatif terhadap pergeseran pola kecurangan akademik dalam perspektif etika Islam masih minim dikaji. Kelima, penelitian di lingkungan Universitas Negeri Makassar yang mengintegrasikan nilai Islam dengan analisis perilaku akademik mahasiswa secara kualitatif masih sangat minim.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konsep shiddiq sebagai kerangka analitis utama untuk memahami integritas akademik mahasiswa, perumusan model tiga tahap implementasi nilai kejujuran (normatif, adaptif, internalisasi) yang orisinal, serta eksplorasi tantangan era digital termasuk penggunaan AI dari perspektif nilai keislaman. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur integritas akademik dalam perspektif etika Islam; secara praktis, temuannya dapat menjadi dasar bagi Universitas Negeri Makassar dan institusi pendidikan Islam lainnya untuk merancang program penguatan integritas akademik.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada beberapa aspek. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur integritas akademik dengan menawarkan kerangka

konseptual berbasis nilai *shiddiq* yang selama ini belum banyak diangkat secara eksplisit dalam kajian pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sekaligus memperluas diskursus akademik mengenai kejujuran dari sekadar norma perilaku menjadi konstruk etis-religius yang bertahap dan dapat diinternalisasi. Model tiga tahap (normatif, adaptif, internalisasi) yang dirumuskan dalam penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang hendak memetakan proses pembentukan karakter mahasiswa secara lebih terstruktur. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Universitas Negeri Makassar dan institusi pendidikan tinggi Islam lainnya dalam merancang program penguatan integritas akademik yang lebih kontekstual, termasuk dalam penyusunan kebijakan pencegahan plagiarisme dan penyalahgunaan AI generatif yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, bukan semata-mata pendekatan punitif administratif. Secara metodologis, penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan pendekatan kualitatif yang mampu menggali pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses internalisasi nilai, sebagai pelengkap dari dominasi pendekatan kuantitatif-survei pada penelitian-penelitian terdahulu. Secara kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengambil kebijakan di lingkungan Kementerian Agama maupun perguruan tinggi keagamaan Islam dalam merumuskan pedoman etika akademik yang responsif terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan tanpa mengabaikan landasan moral keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pemahaman mahasiswa terhadap nilai *shiddiq* dalam perspektif Islam; (2) menganalisis implementasi nilai *shiddiq* dalam praktik akademik mahasiswa; (3) mengidentifikasi bentuk-bentuk plagiarisme dan kecurangan akademik yang masih terjadi; dan (4) mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi ketidakjujuran akademik mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai kejujuran (*shiddiq*) pada praktik akademik, khususnya terkait plagiarisme dan kecurangan akademik (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar (UNM), dengan pertimbangan bahwa mahasiswa program studi ini memiliki bekal pengetahuan tentang perilaku dan proses kognitif untuk merefleksikan pengalamannya secara kritis, serta UNM menyelenggarakan mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian berjumlah 10 mahasiswa yang dipilih melalui purposive sampling, dengan kriteria: terdaftar aktif, telah menempuh minimal dua semester, pernah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Jumlah ini dinilai memadai karena penelitian kualitatif dengan 6–12 informan dapat dianggap cukup apabila data telah mencapai saturasi tematik (Creswell & Poth, 2018); dalam penelitian ini saturasi tercapai pada wawancara ke-8 dan dikonfirmasi melalui dua wawancara tambahan. Untuk menjaga kerahasiaan identitas dan menghindari ambiguitas penomoran, setiap informan diberi kode P1 hingga P10 (P = Partisipan) yang digunakan secara konsisten di sepanjang laporan penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur berdurasi 45–75 menit per sesi, dilaksanakan secara tatap muka maupun daring, direkam dengan persetujuan

lisan informan, dan ditranskripsikan secara verbatim. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat fokus pemahaman nilai shiddiq, implementasinya dalam praktik akademik, bentuk-bentuk kecurangan yang pernah dilakukan atau disaksikan, dan faktor-faktor penyebabnya serta divalidasi melalui expert judgement oleh dua dosen dan diujicobakan sebelum digunakan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dkk., (2020) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung simultan sejak pengumpulan data pertama hingga seluruh data selesai dianalisis.

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria (Lincoln & Guba, 1985): kredibilitas, melalui triangulasi sumber dan teori, peer debriefing, serta member checking dalam dua tahap (verifikasi transkrip dan verifikasi interpretasi); transferabilitas, melalui thick description konteks penelitian; dependabilitas, melalui audit trail atas seluruh proses penelitian; dan konfirmabilitas, melalui reflektivitas peneliti (bracketing journal) dan konfirmasi eksternal dengan pembimbing penelitian. Mengingat topik penelitian menyentuh perilaku sensitif, prinsip etika penelitian diterapkan secara ketat, meliputi informed consent, jaminan kerahasiaan identitas, dan hak informan untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi negatif (Creswell & Poth, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai Shiddiq

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai nilai kejujuran (shiddiq), yaitu sebagai sifat berkata benar, tidak menyontek, tidak melakukan plagiarisme, serta bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Delapan dari 10 informan memaknai kejujuran secara lebih luas tidak hanya sebagai larangan curang saat ujian, tetapi juga sebagai kemampuan mengerjakan tugas sendiri, mencantumkan sumber dengan tepat, dan menghindari copy paste sembarangan. Salah satu informan menyatakan:

*"Menurut saya, langkah paling mendasar adalah membiasakan diri mengerjakan tugas sendiri, jangan asal copas dari internet, apalagi sekarang AI lagi ngetren banget. Kalau pakai referensi, usahakan mencantumkan sumbernya dengan benar sesuai yang dipakai."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memahami urgensi tanggung jawab akademik sebagai wujud nilai kejujuran, sekaligus mencerminkan kesadaran akan tantangan era digital, terutama terkait teknologi AI yang membuat plagiarisme semakin mudah dilakukan.

Dua dari 10 informan, yaitu P3 dan P7, secara khusus mengaitkan kejujuran dengan dimensi keimanan dan tanggung jawab di hadapan Allah SWT. P3 menyatakan:

*"Shiddiq itu bukan cuma soal tidak bohong, tapi juga soal niat. Kalau kita ngerjain tugas dengan jujur, itu bentuk ibadah juga. Tapi jujur, kadang saya masih susah konsisten, terutama kalau deadline numpuk." (P3)*

Pernyataan P3 mengungkap adanya celah antara pengetahuan normatif tentang shiddiq dan konsistensi penerapannya dalam kehidupan akademik, terutama saat menghadapi tekanan tugas. Sementara itu, P7 memberikan perspektif yang lebih reflektif:

---

*"Saya tahu plagiarisme itu salah, sudah diajarkan dari SMA. Tapi ketika tugas menumpuk dan dosen tidak terlalu ketat mengecek, godaan untuk copy-paste itu ada. Nilai shiddiq itu saya pahami, tapi belum selalu saya jalankan sepenuhnya." (P7)*

Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif terhadap nilai shiddiq belum diiringi oleh kekuatan afektif dan konatif yang memadai untuk menggerakkan perilaku jujur secara konsisten.

## **2. Tahapan Implementasi Nilai Kejujuran**

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi nilai kejujuran dalam praktik akademik mahasiswa dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan: tahap normatif (mahasiswa hanya mengetahui aturan terkait larangan plagiarisme), tahap adaptif (mahasiswa bersikap jujur karena adanya pengawasan atau ancaman sanksi), dan tahap internalisasi (mahasiswa menjadikan kejujuran sebagai prinsip moral atas kesadaran pribadi).

Delapan dari 10 informan masih berada pada tahap normatif dan adaptif, sehingga kejujuran mereka lebih bergantung pada situasi eksternal daripada dorongan batin. Hal ini tercermin dari pernyataan P2:

*"Kalau untuk tetap jujur itu menurut saya butuh komitmen pribadi, apalagi kalau sedang dalam posisi tertekan. Saya lebih mudah jujur kalau dosennya ketat, tapi kalau longgar, ya kadang tergoda." (P2)*

Berbeda dengan P2, hanya 2 dari 10 informan (P5 dan P9) yang menunjukkan tanda-tanda internalisasi penuh. P9, yang dianggap memiliki komitmen paling konsisten, mengungkapkan:

*"Bagi saya, jujur itu sudah jadi prinsip, bukan karena takut ketahuan. Kalau saya nyontek atau plagiat, saya merasa bersalah sendiri meskipun tidak ada yang tahu. Itu rasanya tidak sesuai dengan siapa saya." (P9)*

Pernyataan P9 mengindikasikan tercapainya tahap internalisasi penuh, di mana kejujuran bukan lagi sekadar respons terhadap aturan eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri. Delapan informan lainnya masih berada pada tahap normatif atau adaptif, di mana kontrol eksternal menjadi penentu utama perilaku jujur mereka. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik pada kelompok ini umumnya tidak muncul karena ketidaktahuan terhadap nilai moral, melainkan karena lemahnya kontrol diri dalam menghadapi tekanan akademik.

## **3. Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik**

Penelitian menemukan lima bentuk kecurangan akademik yang diungkapkan informan, dengan plagiarisme langsung, patchwriting, dan penyalahgunaan AI generatif sebagai fokus utama karena berkaitan langsung dengan plagiarisme, sementara kerja sama tidak sesuai aturan dan kecurangan saat ujian disajikan sebagai konteks pelengkap. Ringkasan frekuensi kemunculan tiap bentuk di antara 10 informan disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Bentuk Kecurangan Akademik dan Jumlah Informan yang Mengungkapkannya  
(n=10)

| Bentuk Kecurangan Akademik                                                  | Jumlah Informan<br>(n=10) |
|-----------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| <i>Patchwriting</i> (mengubah sebagian kata sumber tanpa sitasi yang benar) | 7                         |
| Plagiarisme langsung (menyalin tulisan orang lain secara utuh)              | 6                         |
| Menyontek saat ujian                                                        | 6                         |
| Penyalahgunaan AI generatif (mengambil hasil AI tanpa verifikasi)           | 5                         |
| Kerja sama tidak sesuai aturan (mengerjakan tugas individu bersama-sama)    | 4                         |

Keterangan: angka menunjukkan jumlah informan yang secara eksplisit mengungkapkan pernah melakukan atau menyaksikan bentuk kecurangan tersebut; satu informan dapat mengungkapkan lebih dari satu bentuk.

Penggunaan AI sebagai alat plagiarisme baru menjadi temuan yang menonjol. P4 mengakui:

*"Saya pernah langsung copy output ChatGPT ke dalam tugas tanpa mengubah apapun. Waktu itu saya pikir yang penting tugasnya selesai. Tapi setelah dipikir-pikir, itu sama saja dengan plagiarisme, bahkan mungkin lebih parah karena kontennya juga belum tentu akurat." (P4)*

P6 menggambarkan fenomena patchwriting sebagai bentuk kecurangan "abu-abu" yang sulit dideteksi:

*"Yang sering saya lakukan itu bukan copy-paste penuh, tapi ganti-ganti beberapa kata dari jurnal. Saya tahu itu tidak benar sepenuhnya, tapi sering teman-teman juga melakukan hal yang sama, jadi rasanya seperti sudah lumrah." (P6)*

Pernyataan P6 mengindikasikan adanya normalisasi perilaku tidak jujur di lingkungan sosial akademik.

#### 4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketidakjujuran Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik dipengaruhi oleh faktor individual (kebiasaan menunda pekerjaan, kurangnya persiapan, lemahnya integritas), akademik (tekanan memperoleh nilai tinggi), sosial (norma pertemanan yang menormalisasi kecurangan), teknologis (kemudahan akses AI tanpa diimbangi literasi digital), dan spiritual (lemahnya penghayatan nilai agama).

Faktor individual terlihat jelas dalam pernyataan P1 yang mengakui kelemahan manajemen waktu:

*"Jujur, saya sering prokrastinasi. Tugas yang harusnya dikerjakan dua minggu, baru mulai H-1. Akhirnya tidak ada waktu untuk baca referensi yang benar, dan akhirnya ya copas saja dari yang sudah ada, ubah sedikit supaya tidak keliatan sama." (P1)*

Faktor tekanan akademik tampak dalam pengakuan P8:

*"Tekanan untuk dapat nilai bagus itu besar sekali, apalagi kalau mau lanjut ke S2 atau cari kerja. Kadang saya pikir, kalau semua orang juga nyontek, kenapa harus saya saja yang jujur dan akhirnya nilainya jelek? Sistem ini yang salah, bukan saya saja." (P8)*

Pernyataan P8 mengungkap mekanisme rasionalisasi di mana tanggung jawab individu dialihkan kepada sistem. Sementara itu, faktor spiritual digambarkan secara reflektif oleh P10:

*"Sebenarnya dalam hati saya tahu itu salah. Saya ingat pelajaran agama tentang kejujuran. Tapi waktu itu iman saya lagi lemah, tekanan akademik lebih kuat dari rasa takut kepada Allah. Sekarang saya menyesal dan mencoba tidak mengulangnya lagi." (P10)*

Pernyataan P10 secara eksplisit menggambarkan lemahnya dimensi spiritual sebagai faktor penyebab ketidakjujuran, menegaskan bahwa penguatan muraqabah (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi) merupakan komponen penting yang perlu diperkuat dalam membentuk integritas akademik mahasiswa Muslim.

## **Pembahasan**

### **1. Pemahaman Kognitif dan Kesenjangan Nilai-Perilaku (*Value Behavior Gap*)**

Dalam tradisi etika Islam, shiddiq merupakan salah satu dari empat sifat wajib Rasulullah SAW. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menguraikan bahwa kejujuran mencakup tujuh dimensi niat (al-niyyah), ucapan (al-lisan), tekad (al-'azm), janji (al-wa'd), amal (al-'amal), kondisi batin (al-hal), dan seluruh maqamat spiritual yang dalam dunia akademik dihubungkan dengan orisinalitas karya dan tanggung jawab intelektual. Novianti dkk. (2024) menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, kejujuran dikaitkan erat dengan keselamatan dunia dan akhirat (QS. At-Taubah: 119). Dalam perspektif fiqh, plagiarisme dikategorikan sebagai tadlis (menipu dengan menyembunyikan fakta) dan pelanggaran haq al-'ibad; Alfarisi (2018) menganalogikannya dengan ghasab yang berkonsekuensi hukum berupa kewajiban mengembalikan hak dan memohon maaf, sementara (Royansyah & Milah, 2024) menegaskan bahwa dalam perspektif hadis, kebohongan membawa pelakunya kepada kefasikan (fujur).

Temuan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman kognitif memadai tentang shiddiq namun belum menginternalisasinya secara konsisten sejalan dengan (Tonasa, 2021), yang menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam memerlukan proses lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Temuan ini juga menguatkan sekaligus memperluas Djie dan Ariela (2021), yang menemukan bahwa religiusitas berkorelasi dengan integritas akademik: penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman religius yang baik tidak serta-merta menjamin konsistensi perilaku apabila belum mencapai tahap internalisasi penuh sebuah nuansa yang belum banyak diungkap dalam studi korelasional sebelumnya. Kesenjangan nilai-perilaku ini dapat dijelaskan melalui konsep disonansi kognitif Festinger (1957): ketika terjadi benturan antara keyakinan nilai dan perbuatan, individu meredakan ketidaknyamanan psikologis dengan merasionalisasi tindakannya melalui alasan situasional, sebagaimana dikaji secara mendalam oleh (Adishesa, 2020). Konsep moral disengagement (Bandura, 1999) juga relevan: melalui justifikasi moral dan displacement of responsibility, mahasiswa menonaktifkan kontrol moralnya, sebagaimana dikonfirmasi dalam tinjauan (Fida dkk., 2022). konteks Islam, kondisi ini dapat dianalogikan dengan melemahnya muraqabah, sebagaimana terungkap dari pengakuan P10.

### **2. Tahapan Internalisasi Nilai Kejujuran dan Implikasinya terhadap Teori Pendidikan Karakter**



Model tiga tahap internalisasi (normatif adaptif internalisasi) yang dihasilkan penelitian ini memiliki kesejajaran teoritis dengan framework pendidikan karakter Lickona (1992), yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Mayoritas informan telah mencapai moral knowing, sebagian kecil memiliki moral feeling yang kuat, namun hanya 2 dari 10 informan yang secara konsisten sampai pada tahap moral action. Model ini dapat dipandang sebagai spesifikasi kontekstual dari framework Lickona dalam konteks nilai Islam dan lingkungan perguruan tinggi Indonesia, sekaligus menjadi kontribusi konseptual orisinal yang belum banyak ditemukan dalam literatur pendidikan Islam Indonesia berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan religiusitas sebagai variabel abstrak tanpa memetakan tahapannya secara eksplisit (Djie & Ariela, 2021).

Dalam tradisi pendidikan Islam, internalisasi nilai berkaitan erat dengan konsep tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa), yang mengajarkan bahwa karakter mulia dibentuk melalui latihan spiritual (riyadhah), pembiasaan (ta'wid), dan keteladanan (uswah hasanah), bukan hanya instruksi kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan Nurhasan dkk. (2026) bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan pembelajaran agama dengan pembiasaan nilai dalam praktik akademik nyata lebih efektif membentuk karakter mahasiswa berintegritas dibandingkan pendekatan PAI yang bersifat normatif-teoritis semata.

### **3. Bentuk Kecurangan Akademik dan Tantangan Era AI Generatif**

Dominannya patchwriting dan plagiarisme langsung sebagai bentuk kecurangan yang paling banyak diungkapkan informan (Tabel 1) memperkuat temuan Brimble dan Brimble dkk. (2005) bahwa norma kelompok sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku akademik mahasiswa, sebagaimana tercermin dari normalisasi patchwriting pada pernyataan P6. Namun demikian, temuan penggunaan AI generatif sebagai bentuk kecurangan tersendiri berbeda secara kualitatif dari studi-studi terdahulu tersebut, yang secara umum belum mempertimbangkan AI sebagai faktor. Temuan ini memperkuat dan memperluas Pudasaini dkk. (2024) serta tinjauan sistematis Bittle dan El-gayar (2025) bahwa kehadiran AI generatif menghadirkan tantangan kualitatif baru: sulitnya deteksi oleh perangkat anti-plagiarisme konvensional, ambiguitas moral yang lebih tinggi mengenai batas kecurangan, dan aksesibilitas yang ekstrem. Temuan ini juga selaras dengan konsep "AI-giarism" dari Chan (2025), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap ambivalen terhadap penggunaan AI yang lebih halus dibandingkan penolakan tegas terhadap penggunaan AI secara langsung tanpa pengembangan pola yang juga tampak pada refleksi P4 dalam penelitian ini.

Dalam perspektif etika Islam, penggunaan AI untuk menyelesaikan tugas akademik tanpa pengembangan yang bermakna dapat dikategorikan sebagai tadlis, karena mahasiswa mengklaim karya yang bukan hasil pikirannya sendiri sebagai karya pribadi suatu bentuk khianat terhadap amanah akademik. Implikasinya, literasi digital berbasis etika Islam perlu menjadi komponen integral kurikulum PAI, sejalan dengan seruan Balalle dan Pannilage (2025) akan redefinisi integritas akademik yang lebih komprehensif di era digital.

### **4. Faktor Ketidakjujuran Akademik dan Implikasi Reformasi Sistemik**

Faktor akademik berupa tekanan sistem penilaian yang berorientasi hasil, sebagaimana tampak pada pernyataan P8, mengonfirmasi temuan Yin dkk. (2025) bahwa sistem pembelajaran yang terlalu berorientasi hasil dapat memicu perilaku tidak jujur. Faktor sosial sejalan dengan Waltzer dkk. (2022) bahwa norma pertemanan memengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk mengikuti perilaku curang, sementara faktor teknologis dan lemahnya pengawasan konsisten dengan Kier dan Ives (2022). Faktor spiritual pada pernyataan P10 menguatkan Djie dan Ariela (2021) bahwa religiusitas berkaitan dengan kemampuan menahan diri dari perilaku tidak jujur, meskipun temuan penelitian ini menambahkan nuansa bahwa kesadaran religius dapat melemah secara situasional di bawah tekanan akademik, bukan bersifat statis sebagaimana diasumsikan dalam studi korelasional sebelumnya.

Secara sistemik McCabe dkk. (2001) menemukan bahwa budaya akademik institusional dan penerapan honor code yang konsisten berpengaruh signifikan terhadap penurunan kecurangan akademik, sementara Boud dan Falchikov (2007) Boud dan menekankan reformasi sistem penilaian ke arah *assessment for learning* sebagai strategi jangka panjang. Temuan ini relevan bagi UNM yang memiliki kebijakan integritas akademik namun implementasinya masih perlu diperkuat. Pendidikan Agama Islam perlu bertransformasi dari pendekatan normatif-teoritis menuju pendekatan aplikatif dan *experiential learning*, mengintegrasikan nilai *shiddiq* dalam aktivitas akademik nyata dan menjadikan etika penggunaan AI sebagai bagian eksplisit dari pembelajaran (Aliah dkk., 2026).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai kejujuran (*shiddiq*) dalam praktik akademik mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Makassar masih berada pada tahap yang belum optimal: mahasiswa memiliki pemahaman kognitif yang memadai tentang *shiddiq*, tetapi terdapat kesenjangan nilai-perilaku yang sistematis, tercermin dari model tiga tahap internalisasi (normatif, adaptif, internalisasi) di mana delapan dari 10 informan masih bergantung pada kontrol eksternal dan hanya dua (P5 dan P9) yang mencapai internalisasi penuh; bentuk kecurangan yang paling menonjol adalah *patchwriting* dan plagiarisme langsung, dengan penyalahgunaan AI generatif sebagai pola baru yang mengkhawatirkan; dan ketidakjujuran akademik terbukti bersifat multifaktorial dipengaruhi secara simultan oleh faktor individual, akademik, sosial, teknologis, dan spiritual yang dalam perspektif etika Islam dikategorikan sebagai *tadlis* dan pelanggaran *haq al-'ibad*. Temuan ini menjawab keempat tujuan penelitian sekaligus menghasilkan kontribusi konseptual berupa model tiga tahap internalisasi nilai *shiddiq* yang sejajar dengan *framework moral knowing moral feeling moral action* dari Lickona (1991), dan merekomendasikan strategi holistik pada level institusional (reformasi sistem penilaian dan penegakan honor code), level pembelajaran (transformasi Pendidikan Agama Islam ke arah pendekatan aplikatif dan *experiential learning* yang secara eksplisit membahas etika penggunaan AI), serta level individual (penguatan manajemen diri dan kesadaran *muraqabah*). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih beragam lintas program studi dan perguruan tinggi serta pendekatan longitudinal untuk mengukur perubahan internalisasi nilai dari waktu ke waktu.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Rahman, R. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa. *Taklim*, 23(1), 19–33. <https://doi.org/10.17509/tk.v23i1.46878>
- Adishesa, M. S. (2020). Cognitive Dissonance & Plagiarism: The Banality of Academic Dishonesty. *J. Educ. Health Community Psychol*, 9(1), 109–127. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i1.14214>
- Alfarisi, U. (2018). Kajian Plagiarisme: Studi Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Jurisdicte: Jurnal Hukum dan Syariah*, 9(1), 25–54. <https://doi.org/10.18860/j.v9i1.5134>
- Aliah, N., Djollong, A. F., Sudirmanto, Adyana, N. I., & Rheka, J. (2026). Model pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam kontekstual melalui pendekatan contextual teaching learning untuk meningkatkan literasi spiritual siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 91–99. <https://doi.org/10.30599/mv0bh489>
- Amelia, K., Larasati, G. E., & Putri, V. N., & Rakhmawati, N. A. (2024). Peran perguruan tinggi dalam menjaga integritas akademik pada era digital akademik, memungkinkan guru, dosen, dan siswa mengakses informasi dan karya ilmiah. *Jurnal Sistem Informasi dan Ilmu Komputer*, 2(3), 13–26. <https://doi.org/10.59581/jusiik-widyakarya.v2i3.3287>
- Balalle, H., & Pannilage, S. (2025). Social Sciences & Humanities Open Reassessing academic integrity in the age of AI: A systematic literature review on AI and academic integrity. *Social Sciences & Humanities Open*, 11(December 2024), 101299. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101299>
- Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review*, 3(3), 193–209. <https://doi.org/10.1207/s15327957pspr030>
- Bittle, K., & El-gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296. 1–15 <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Boud, D., & Falchikov, N. (2007). Aligning assessment with long-term learning. *Assessment & evaluation in higher education*, 31(4), 399–413. <https://doi.org/10.1080/02602930600679050>
- Brimble, M. & Stevenson-clarke, P. (2005). Perceptions of the Prevalence and Seriousness of Academic Dishonesty in Australian Universities. *Aust. Educ. Res.*, 32(3), 19–44. <https://doi.org/10.1007/BF03216825>
- Chan, C.K.Y. (2025). Students' perceptions of 'AI-giarism': investigating changes in understandings of academic misconduct. *Educ Inf Technol* 30, 8087–8108 (2025). <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13151-7>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc.
- Dhammi, I.K., U1 Haq, R. (2016). *What is plagiarism and how to avoid it?* IJOO 50, 581–583. <https://doi.org/10.4103/0019-5413.193485>
- Djie, A., & Ariela, J. (2021). Religiusitas dan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa kristen di Universitas Kristen di Tangerang. *Indonesian Journal for The Psychology of*

- 
- Religion*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.24854/ijpr215>
- Fida, R., Ghezzi, V., Paciello, M., Tramontano, C., Dentale F., & Barbaranelli C. (2022). The Implicit Component of Moral Disengagement: Applying the Relational Responding Task to Investigate Its Relationship With Cheating Behavior. <https://doi.org/10.1177/0146167220984293>
- Hafizha, R. (2021). Pentingnya integritas akademik. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.32627/jeco.v1i2.56>.
- Kier, C. A., & Ives, C. (2022). Recommendations for a balanced approach to supporting academic integrity: perspectives from a survey of students , faculty , and tutors. *International Journal for Educational Integrity* 18, 22, 1–19. <https://doi.org/10.1007/s40979-022-00116-x>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. [https://books.google.co.id/books/about/Educating\\_for\\_Character.html?hl=id&id=Cx0njf7KZAcC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Educating_for_Character.html?hl=id&id=Cx0njf7KZAcC&redir_esc=y)
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.
- Mccabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219–232. [https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103\\_2](https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook: A methods sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Novianti, C., Sujiono, D. B. R., Damanik, M. Z. (2024). Studi komparatif ayat-ayat kejujuran dalam Al-Qur'an dan implementasinya pada pembentukan karakter muslim. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 575-580. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/207>.
- Nurhasan, Sundari, S., Sulaeman, R., Syafei, I. & Izzudin. (2026). Implementasi Pendidikan Nilai Islami Berbasis Manhaj al- Tazkiyah dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 57–73. <https://doi.org/10.61227/arji.v8i1.671>
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 127–138. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a1>
- Pudasaini, S., Miralles-Pechuán, L., Lillis, D., & Salvador, M. L. (2024). Survey on AI-Generated Plagiarism Detection : The Impact of Large Language Models on Academic Integrity. *J Acad Ethics* 23, 1137–1170. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09576-x>
- Ramzan, M., Munir, M. A. Siddique, N., & Asif, M. (2012). Awareness about plagiarism amongst university students in Pakistan. *High Educ* 64, 73–84. <https://doi.org/10.1007/s10734-011-9481-4>
- Royansyah, R., & Milah, M. (2024). Kejujuran dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 57–67. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.123>
- Sureda-Negre, J., Comas-Forgas, R., & Oliver-Trobat, M. (2015). Academic plagiarism among secondary and High School students: Differences in gender and procrastination. [Plagio académico entre alumnado de Secundaria y Bachillerato:
-

- Diferencias en cuanto al género y la procrastinación]. *Comunicar*, 44, 103-111. <https://doi.org/10.3916/C44-2015-11>
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, & Husni, A. (2023). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo*, 2(1), 72-77. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>
- Taufiq, O. H., Budiman, A., & Nurholis, E. (2024). Kebijakan dalam menanggulangi ancaman intoleransi beragama terhadap ketahanan ideologi Pancasila di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(2), 161-182. <https://doi.org/10.22146/jkn.98566>
- Temesvari, N. A., & Qomariana, W. Z. (2022). Pendampingan menghindari plagiarisme dalam penulisan. *Abdimas*, 8(5), 281-286. <https://doi.org/10.47007/abd.v8i05.5403>
- Tonasa, M. (2021). Pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. *Robust: Research of Business and Economics Studies*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.31332/robust.v1i2.3607>
- Waltzer, T., Samuelson, A., & Dahl, A. (2022). Students' reasoning about whether to report when others cheat: conflict, confusion, and consequences. *Journal of Academic Ethics*, 265-287. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09414-4>
- Yin, X., Lai, Q., & Guo, Y. (2025). *Drivers of academic dishonesty : situational pressures versus student motivation*. 3843. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2560649>